

Hambatan UMKM di Kota Kupang Sebelum Menerapkan SAK EMKM

Suryaningsi Suryaningsi

Universitas Muhammadiyah Kupang
Suryaningsi91@gmail.com

Deanita Sari

Universitas Muhammadiyah Kupang
Deanitasari.achmar@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine what obstacles are faced or felt by MSME actors in using SAK EMKM. Based on the results of observations, most MSME actors in Kupang City still prepare financial reports without using SAK EMKM. This qualitative research uses qualitative methods with descriptive data collection methods, namely in-depth interviews and interactive observations. In addition, the data analysis method used is narrative analysis. The results of the research found several obstacles, namely that MSME actors did not know about accounting and what SAK EMKM was, lack of socialization carried out by the Cooperative and SME Service regarding accounting knowledge and SAK EMKM, MSME actors felt that accounting was very difficult, the human resources they had were inadequate and not competent, There is no time to make or present correct bookkeeping, MSMEs have difficulty and do not know who to contact to learn or help make good financial reports, MSMEs think that the simple bookkeeping that has been done is already included in the form of a financial report, and there is a perception that it is better to carry out bookkeeping or recording using a method that is simple and easier to understand while not affecting the sustainability of the business being run.

Keywords: *Implementation of SAK EMKM, Obstacles.*

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan unsur yang sangat penting bagi kemajuan perekonomian suatu negara. Dimana UMKM memiliki peran yang cukup vital dari segi penyerapan tenaga kerja, Kuantitas, dan kualitas dalam memenuhi eksistensi dari suatu negara. Romy (2018) meningkatkannya pembangunan di bidang industry dan ekonomi disebabkan karena adanya peranan dari usaha – usaha yang ada baik usaha kecil maupun besar, dimana salah satunya adalah UMKM yang sangat berkontribusi memberikan kemajuan perekonomian dan industry dalam negeri. UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB Indonesia, dengan lebih dari 60% dan menyerap hampir seluruh tenaga kerja nasional, yang menunjukkan betapa pentingnya sektor ini bagi perekonomian negara. Akan tetapi kenyataannya walaupun memiliki banyak manfaat dengan adanya

UMKM ini, tetapi hingga saat ini UMKM masih dipandang sebagai usaha yang lemah kinerjanya, sehingga selalu perlu didorong dan didukung oleh berbagai pihak termasuk pemerintah. Pengembangan Kinerja UMKM dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pemasaran, teknologi dan keuangan. Dan untuk kinerja keuangan dapat terlihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh setiap UMKM. Output dari Laporan keuangan suatu perusahaan adalah memberikan informasi terkait kinerja sesungguhnya suatu usaha dengan syarat laporan keuangan yang disajikan harus berkualitas. Menurut Ediraras (2010) dalam Nopangga, dkk (2021) Dengan demikian, data akuntansi dapat digunakan untuk mengukur dan menyampaikan data keuangan perusahaan, yang mana manajemen perlu membuat berbagai keputusan untuk mengatasi masalah. Agar konsumen dapat membaca dan memahami kinerja dan posisi keuangan, UMKM harus mengembangkan laporan keuangan berdasarkan kondisi perusahaan. Akibatnya, mereka yang menyediakan laporan keuangan perlu lebih fokus pada keahlian dan pengalaman mereka. Untuk memiliki laporan keuangan yang akurat, lebih baik menggunakan akuntan jika manajer keuangan merasa tidak memenuhi syarat dan kurang memiliki pengetahuan manajemen keuangan. Di Indonesia, masih banyak pelaku UMKM yang belum mengembangkan dan menerapkan data akuntansi untuk menjalankan perusahaan mereka. Akibatnya, ketika ditanya tentang berbagai aset yang tidak dapat mereka ungkapkan.

Menurut “Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku bagi UMKM, ciri-ciri laporan keuangan yang berkualitas harus sesuai dengan kaidah atau standar yang ditetapkan. SAK EMKM yang merupakan standar akuntansi yang terintegrasi dengan SAK ETAP yang selama ini menjadi acuan atau landasan pelaporan keuangan UMKM, merupakan salah satu cara untuk membantu meningkatkan unsur transparansi, akuntabilitas, dan manajemen pelaporan entitas keuangan.” menurut IAI (2016). SAK EMKM dimaksudkan untuk membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan dengan mempermudah penerapan standar akuntansi yang selama ini dianggap sulit dan rumit jika harus menggunakan SAK ETAP. Hal ini dikarenakan dasar pengukuran SAK EMKM didasarkan pada biaya historis dan tidak memerlukan pemeriksaan laporan keuangan secara menyeluruh (David, 2018). Dengan terbitnya SAK EMKM, diharapkan pelaku UMKM akan lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Menurut Siswanti dan Indah (2020) “banyaknya permasalahan yang dihadapi UMKM dalam menjalankan usahanya sehingga masih banyak UMKM yang tidak dapat bertumbuh dan berkembang.” Permasalahan yang sering dihadapi selain aspek Permodalan dan SDM yang belum

memadai atau kurang kompeten, yakni berkaitan dengan sistem pembukuan atau pencatatan serta pelaporan atas transaksi usaha yang dijalankan. Berdasarkan hasil observasi pelaku usaha di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, masih banyak pelaku UMKM yang belum mencantumkan SAK EMKM dalam laporan keuangan usahanya. Ditemukan pula bahwa banyak pelaku UMKM yang hanya membuat pembukuan rutin yang mendokumentasikan pendapatan dan pengeluaran rutin sesuai pemahamannya sendiri, daripada membuat laporan keuangan. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan pelaku UMKM dalam memantau, mengevaluasi, dan memahami kinerja keuangannya secara akurat, sehingga pilihan yang diambil tidak menggunakan data yang relevan dan akurat. Pelaku UMKM dapat berkembang apabila operasionalnya dapat diukur karena data pertumbuhan usaha, laba, aset, utang, modal, dan kelayakan usaha sangat penting untuk perencanaan, penilaian, dan pengembangan strategi usaha yang tersedia secara lengkap, terbuka, teratur, dan transparan.

Mengingat banyaknya keuntungan dan kepentingan yang dimilikinya bagi perusahaan mereka, sejumlah pelaku UMKM pun menyadari betapa pentingnya penyusunan laporan keuangan. Salah satunya berkaitan dengan kebutuhan akan penambahan modal dari pihak kreditur yang mengharuskan mereka untuk Menyusun laporan keuangan yang sudah menerapkan SAK EMKM. Namun karena keterbatasan yang dimiliki sehingga mereka kesulitan dan mengalami hambatan dalam menghasilkan laporan keuangan usahanya. Salah satu UMKM yang masih kesulitan dalam kemajuan usahanya yakni Koperasi. Perkembangan koperasi di Indonesia masih mengalami pasang dan surut. Perkembangan koperasi dari jaman berdirinya sampai saat ini khususnya di kota Kupang masih belum bisa bersaing dan mengalami hambatan, padahal sudah banyak program bantuan dari pemerintah yang telah diberikan untuk koperasi – koperasi tersebut (S Ningsi, 2020). Selain masalah-masalah tersebut, tantangan lain yang dihadapi koperasi adalah masih banyak koperasi yang belum mengadopsi SAK EMKM untuk menyediakan laporan keuangan yang akurat dan berkualitas. Akibatnya, koperasi akan kesulitan mendapatkan pendanaan untuk memperluas usahanya. Siswanti dan Indah (2020), selain karena aspek permodalan banyaknya pertimbangan yang mengharuskan UMKM harus membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM seperti karena usaha yang sudah lama dijalankan, keinginan agar usaha tersebut dapat terus eksis dan berkembang, aset atau harta yang semakin bertambah sehingga perlu dikordinir dengan baik, daerah, perputaran aset yang signifikan, serta sumber daya manusia atau tenaga ahli dengan latar belakang akuntansi yang mampu menyajikan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Namun, masih banyak UMKM yang belum menggunakan

SAK EMKM sama sekali dalam laporan keuangannya atau bahkan belum menyajikan laporan keuangan yang memuat hasil pengamatan. Oleh karena itu, hal inilah yang membuat para akademisi menyadari betapa pentingnya melakukan penelitian untuk mengetahui tantangan yang dihadapi atau dirasakan oleh para pelaku UMKM agar tidak melakukan penerapan SAK EMKM. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi acuan bagi para peneliti untuk mengatasi tantangan yang dihadapi sehingga kedepannya UMKM dapat menggunakan SAK EMKM dalam membuat laporan keuangan. Dan syarat penting yang harus dipenuhi oleh para pelaku UMKM.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro adalah usaha yang memiliki jumlah aset atau omzet yang relatif kecil, biasanya dengan jumlah pekerja yang terbatas, seperti pedagang kecil atau usaha rumahan. Usaha Kecil memiliki skala yang lebih besar dibandingkan mikro, namun masih dalam kategori usaha yang tidak tergolong besar, dengan jumlah aset atau omzet yang terbatas dan jumlah pekerja yang lebih banyak. Sedangkan Usaha Menengah memiliki cakupan yang lebih besar lagi, tetapi masih berada di bawah kategori perusahaan besar dalam hal kapasitas produksi dan jumlah aset.

Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia (Permenkop No. 6 Tahun 2020), “Perbedaan antara usaha mikro, kecil, dan menengah didasarkan pada omzet tahunan dan nilai asetnya. Usaha mikro memiliki omzet tahunan di bawah Rp300 juta dan aset di bawah Rp50 juta, usaha kecil memiliki omzet tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar, dan usaha menengah memiliki omzet tahunan antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar.”

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Seperangkat aturan yang dikenal sebagai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) diciptakan secara khusus untuk membantu UMKM menyusun laporan keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang relevan, meskipun dalam skala organisasi yang lebih kecil. Meskipun dengan sumber daya yang terbatas, SAK EMKM berupaya untuk memudahkan usaha mikro, kecil, dan menengah dalam membuat laporan keuangan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Mubiroh & Ruscitasari (2020) “Standar akuntansi keuangan yang disebut SAK EMKM diciptakan dengan mempertimbangkan UMKM. Pada tahun 2009, DSAK IAI menerbitkan SAK ETAP, yang dirancang untuk digunakan oleh UMKM.” Namun seiring berjalannya waktu dan mulai tampak perlunya aturan akuntansi yang lebih lugas, maka SAK EMKM dikeluarkan karena

keterbatasan sumber daya manusia dalam hal pengetahuan akuntansi.

Menurut SAK EMKM, organisasi harus menggunakan metode akrual saat menyiapkan laporan keuangan mereka. Ketika suatu akun memenuhi persyaratan definisi dan pengakuan untuk masing-masing akun tersebut, maka akun tersebut diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, atau biaya berdasarkan prinsip dasar akrual. (Men's 2018).

SAK EMKM menurut IAI (2016) merupakan “standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh setiap organisasi yang sesuai dengan definisi SAK ETAP tentang organisasi dengan tanggung jawab publik yang kecil atau tidak ada sama sekali serta persyaratan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), karena SAK EMKM secara jelas menyatakan bahwa gagasan tentang badan usaha merupakan salah satu anggapan dasar, maka entitas harus mampu membedakan antara badan usaha atau entitas dengan badan usaha atau entitas lainnya, serta antara kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha, agar dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.”

Karena EMKM hanya perlu mencatat aset dan liabilitasnya berdasarkan biaya perolehannya, standar SAK EMKM lebih sederhana dibandingkan dengan SAK lainnya karena hanya menggunakan biaya historis untuk pengaturan transaksi umum dan dasar pengukurannya. Meskipun memenuhi standar untuk menggunakan SAK EMKM ini, perusahaan tetap perlu mempertimbangkan apakah ketentuan tersebut sejalan dengan tujuan dan bagaimana ketentuan tersebut akan memengaruhi pelaporan keuangan mereka. Ketika memilih kerangka pelaporan keuangan, entitas harus mempertimbangkan kemudahan yang ditawarkan oleh SAK EMKM serta persyaratan informasi dari pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan entitas, baik menurut SAK EMKM maupun SAK lainnya. Mulai 1 Januari 2018 SAK EMKM berlaku efektif.

Laporan Keuangan

Menurut IAI (2016) dalam SAK EMKM, “laporan keuangan merupakan salah satu cara suatu perusahaan untuk menunjukkan kondisi dan kinerja keuangannya secara berkala. Laporan keuangan dirancang untuk membantu banyak pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat dengan menyediakan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas.” Para pengguna ini sering kali tidak dapat meminta laporan keuangan khusus, sehingga tujuan dari laporan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Pihak berwenang, termasuk pemerintah dan kreditor, serta investor, memanfaatkan data ini. Laporan keuangan tidak hanya mencapai tujuannya,

tetapi juga menunjukkan akuntabilitas atas pengelolaan aset yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan minimal memuat hal-hal berikut ini, sesuai dengan bab 3.9 buku SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah):

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

“Data mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas yang ditunjukkan dalam laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan. Laporan posisi keuangan entitas dapat berisi item berikut: semua bentuk aset likuid, semua jenis pinjaman bank, semua aset tetap, semua piutang, semua simpanan, dan semua ekuitas.”

2. Laporan laba rugi selama periode

Dengan data pendapatan dan biaya untuk periode pelaporan, laporan laba rugi memberikan wawasan tentang kinerja entitas keuangan. Menurut SAK EMKM, “laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu dan mencakup hal-hal berikut: pendapatan, biaya keuangan, dan biaya pajak.”

3. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Akuntansi, laporan yang menyatakan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan SAK EMKM, dan informasi tambahan serta rincian tentang item kebijakan tertentu yang mengklarifikasi signifikansi dan relevansi transaksi, semuanya termasuk dalam catatan atas laporan keuangan untuk membantu pengguna dalam memahami laporan keuangan. Sifat kegiatan usaha perusahaan menentukan spesifikasi data dan informasi tambahan yang diberikan. Laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan saling merujuk sehingga dapat memperoleh informasi yang di butuhkan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengetahuan mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman yang dialami orang atau kelompok merupakan tujuan utama dari jenis studi ini. penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses eksplorasi dan interpretasi yang bersifat subyektif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan biasanya berbentuk narasi, wawancara, catatan lapangan, atau rekaman visual, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna, motif, dan konteks dari fenomena yang diteliti. Dan Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, artinya lebih berfokus pada penggambaran fenomena, perasaan, atau pengalaman dari partisipan, bukan pada

angka atau statistik. Data ini bisa berupa wawancara terbuka, diskusi kelompok, observasi, atau dokumentasi lain yang menggambarkan pengalaman manusia secara lebih mendalam. Wawancara mendalam dan observasi interaktif merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti yang berpartisipasi aktif dalam peristiwa yang diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman langsung tentang isu dan dinamika sosial. Peneliti menggunakan pendekatan observasi, yang melibatkan pengamatan bagaimana UMKM mencatat pendapatan dan pengeluaran mereka. Informasi ini kemudian dapat diolah dan digunakan dalam penelitian peneliti. Informasi yang diperoleh dari observasi ini menunjukkan tantangan yang dihadapi UMKM saat menerapkan pencatatan akuntansi, sesuai dengan SAK EMKM. Untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam, peneliti melibatkan partisipan secara langsung selama wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Wawancara yang biasanya bersifat terbuka dan dapat disesuaikan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data lebih dalam. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mengumpulkan data tentang tantangan atau rintangan yang dihadapi UMKM saat menerapkan SAK EMKM.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni *snowball sampling*. Menurut sugiyono (2014) “Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana sampel awal diperoleh dari individu yang sudah ada, kemudian individu tersebut merekomendasikan orang lain yang relevan untuk menjadi partisipan dalam penelitian.” Teknik ini dinamakan “snowball” karena prosesnya mirip dengan bola salju yang terus berkembang semakin besar seiring dengan berjalannya waktu. Dimulai dari satu atau beberapa partisipan, kemudian mereka memperkenalkan peneliti kepada orang lain yang memiliki karakteristik atau pengalaman serupa, sehingga sampel penelitian terus berkembang.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni Analisis naratif yaitu peneliti akan menggali cerita atau narasi dari data untuk memahami pengalaman. Dalam penelitian kualitatif, narasi sering kali digunakan untuk menggali pengalaman subjektif seseorang, yang mencakup perasaan, perspektif, dan pemahaman pribadi mereka terhadap suatu peristiwa atau situasi. Dengan menganalisis narasi, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang struktur dan isi cerita, serta bagaimana cerita tersebut menyampaikan makna tertentu. Dalam analisis naratif, data yang berupa cerita atau narasi sering kali diubah menjadi bentuk yang lebih terstruktur, seperti transkrip atau potongan narasi yang lebih pendek, untuk memudahkan analisis. Proses ini bertujuan untuk menangkap inti dari cerita yang disampaikan oleh partisipan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian terkait hambatan para pelaku UMKM belum menerapkan SAK EMKM. Hasil penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Berkaitan dengan hasil penelitian mengenai hambatan Pelaku UMKM Kota Kupang belum menerapkan SAK EMKM, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yakni dengan melakukan observasi dan wawancara kepada 15 informan yang belum menerapkan SAK EMKM. Peneliti tidak mengembangkan sampel informan karena informasi yang diperoleh di rasa cukup oleh peneliti dimana jawaban yang diberikan oleh para informan sudah mencapai titik jenuh yakni memberikan jawaban serupa dan bermakna sama, sehingga peneliti menghentikan proses wawancara di 15 informan. Dari hasil observasi untuk UMKM di Kota Kupang metode pembukuan akuntansi yang dilakukan sangat beraneka ragam. Rata – rata UMKM melakukan pembukuan tapi masih dalam bentuk sederhana atau menurut pemahaman mereka masing – masing dalam menjalankan usaha mereka, seperti hanya sekedar melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan kas. Bahkan ditemukan pula UMKM yang tidak membuat pembukuan sama sekali. Seperti warung makan biasa, jasa laundry yang tidak berukuran besar atau jasa laundry rumahan, dan sebagainya. Berikut rangkuman Hasil wawancara terkait hambatan apa saja yang menjadi penyebab para pelaku UMKM Di kota Kupang belum menerapkan SAK EMKM:

1. Pelaku UMKM belum mengenal SAK EMKM karena belum pernah diajarkan membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.
2. Dinas Koperasi dan UMKM belum melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya keterampilan akuntansi dalam menjalankan usaha. Akibatnya, mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyediakan laporan keuangan andal yang mematuhi norma-norma yang berlaku.
3. Para pelaku UMKM merasa akuntansi itu sangat sulit sehingga mereka enggan untuk mempelajari bagaimana membuat laporan keuangan yang baik sesuai standar. Mereka hanya melakukan pembukuan sederhana sesuai dengan pemahaman mereka sendiri asalkan usaha tetap berjalan tidak menjadi suatu masalah bagi mereka.
4. SDM yang dimiliki tidak memadai dan tidak berkompeten untuk dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Karena masalah keuangan rata – rata diurus sendiri

oleh pemilik usaha, jadi disesuaikan dengan pengetahuan sendiri.

5. Tidak ada waktu untuk membuat atau menyajikan pembukuan yang benar. Usaha berjalan begitu saja. Pencatatan akuntansi dianggap sebagai beban tersendiri oleh mereka karena merasa akuntansi sangat membingungkan dan rumit. Selain itu apabila mereka mencoba menerapkan mereka harus mempelajari dari awal hingga dapat membuat atau Menyusun laporan keuangan, sehingga mereka harus meluangkan waktu yang lebih. Dan hal tersebut dianggap sangat melelahkan.
6. Para pelaku UMKM kesulitan dan tidak mengetahui harus menghubungi siapa untuk bisa mempelajari atau membantu membuat laporan keuangan yang baik, apalagi jika ingin mengajukan tambahan modal kebank, karena harus melampirkan laporan keuangan usaha yang dijalankan.
7. Para pelaku UMKM menganggap bahwa pembukuan sederhana yang sudah dilakukan sudah termasuk bentuk dari laporan keuangan sehingga mereka merasa tidak perlu mempelajari lebih lanjut ilmu akuntansi yang baik dan benar seperti apa.
8. Adanya persepsi dimana mereka merasa tidak begitu membutuhkan pengetahuan tentang akuntansi dalam membuat laporan keuangan. karena mereka menganggap dapat melakukan pembukuan atau pencatatan dengan metode sederhana dan lebih mudah dipahami. Mereka tidak mempermasalahkan hal ini selagi tidak mempengaruhi keberlangsungan usaha yang dijalankan.

Pembahasan

UMKM sangat penting bagi perekonomian setiap negara, termasuk Indonesia. Namun, membuat laporan keuangan yang mematuhi aturan akuntansi yang rumit merupakan tantangan bagi banyak UMKM. Oleh karena itu, diperlukan adanya pedoman akuntansi yang lebih sederhana dan terjangkau, yang tetap mencerminkan prinsip akuntansi yang baik.

SAK EMKM di Indonesia disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pelaku usaha kecil dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan. Dalam praktiknya, standar ini memberikan panduan mengenai pengakuan pendapatan, pengukuran aset dan kewajiban, dan tampilan pelaporan keuangan yang lebih lugas dibandingkan dengan norma akuntansi bisnis besar.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa keadaan UMKM di Kota Kupang sebenarnya sudah berjalan baik setelah melewati masa pandemic covid-19.

Namun Teknik pembukuan maupun pencatatan yang dilakukan sangat beraneka ragam tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan bahkan ada yang belum menerapkan sama sekali. Hanya untuk perusahaan yang berukuran besar seperti PT cipta laku dan PT Enseval yang sudah menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangan yang dibuat. Sedangkan untuk UMKM lainnya Pembukuan yang mereka lakukan sesuai dengan pemahaman masing – masing, yang terpenting usaha tetap berjalan dan aman terkendali. Bahkan ada beberapa UMKM yang sama sekali tidak membuat laporan keuangan, seperti toko grosir yang berukuran kecil, warung makan biasa, Sebagian jasa laundry rumahan dan sebagainya, Tetapi berdasarkan hasil wawancara untuk beberapa UMKM merasa pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar sangat mereka butuhkan terlebih untuk kepentingan dalam memperoleh tambahan modal dengan mengajukan ke pihak kreditur atau bank. Karena syarat administrasi pengajuan UMKM harus melampirkan laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standarisasi. Namun berbagai hambatan di alami oleh para pelaku UMKM sehingga sampai saat ini mereka belum menerapkan SAK EMKM dalam pembukuan akuntansi bahkan dalam membuat laporan keuangan. Ada pula yang dengan kesadaran penuh walaupun mereka mengetahui akan pentingnya membuat laporan keuangan untuk usaha yang mereka jalankan dan harus sesuai Standarisasi mereka belum pula mempraktikkan penyusunan laporan keuangan dengan berbagai alasan yang dimana hal tersebut yang menjadi hambatan bagi mereka. Berbagai pendapat yang telah disimpulkan terkait hambatan para pelaku UMKM belum menerapkan SAK EMKM dalam Menyusun laporan keuangan, yakni sebagai berikut:

Hambatan yang pertama minimnya atau kurangnya sosialisasi dari pihak Dinas Koperasi dan UKM kota kupang maupun aktivis akademika terkait bagaimana melakukan pembukuan akuntansi dan laporan keuangan yang sesuai dengan standarisasi yakni SAK EMKM. Sehingga banyak dari pelaku UMKM yang belum mengetahui bagaimana membuat laporan keuangan, bahkan tidak mengetahui apa itu SAK EMKM. Ketika peneliti menyampaikan yang dimaksud dengan SAK EMKM barulah para pelaku EMKM mengetahui bahwa hal tersebut merupakan standar atau acuan bagi mereka agar dapat membuat laporan keuangan yang baik. Dalam penelitian Nurkholik (2019) mengatakan bahwa “pemberian informasi dan sosialisasi tentang pembukuan akuntansi dan standarisasi yang digunakan dapat memberikan pemahaman terkait bagaimana melakukan pembukuan dan laporan keuangan pada UMKM.” Dengan adanya laporan keuangan maka dapat membantu untuk mengetahui kondisi keuangan dari usaha yang dijalankan dan dapat mengajukan tambahan modal kepihak kreditur. Seperti yang disampaikan dalam penelitian Rosita (2018)

mengatakan bahwa “pembukuan akuntansi yang telah sesuai dengan aturan dapat membantu UMKM untuk memperoleh pinjaman bantuan dana atau modal dari kreditur seperti perbankan.” Karena dengan jelasnya laporan keuangan yang disusun maka dapat memberikan kemudahan bagi kreditur dalam mengkaji informasi keuangan dari usaha tersebut serta dapat memastikan pengambilan keputusan pemberian kredit. Selain itu, jika usaha tersebut semakin berkembang maka dapat menarik investor karena adanya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan usaha mereka. Oleh sebab itu, kenapa UMKM di Kota Kupang belum dapat menyusun dan menerapkan pembukuan akuntansi yang baik dikarenakan hambatan kurangnya pengetahuan terkait hal tersebut. sehingga diperlukan sosialisasi yang memadai. Hasil dari penelitian Lestari (2018) menunjukkan ada dari beberapa informan menyampaikan mereka akan menyiapkan diri apabila pemerintah mewajibkan penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan, namun para pelaku UMKM membutuhkan sosialisasi dan pelatihan secara in-sektif serta pendampingan yang berjenjang..

Hambatan kedua yakni Para pelaku UMKM merasa akuntansi itu sangatlah sulit untuk dipahami dan diimplementasikan pada usaha mereka. Mengingat latar belakang Pendidikan yang dimiliki rata – rata tidak sesuai dengan bidang ilmu yang diharapkan yakni akuntansi. Sehingga mereka enggan untuk membuat laporan keuangan apalagi jika harus sesuai dengan standarisasi yakni SAK EMKM. Mereka beranggapan bahwa selama usaha mereka tetap berjalan dan semakin maju maka tidak perlu harus menerapkan pembukuan yang baik, cukup dengan pembukuan yang sederhana menurut versi mereka yang dapat mereka kerjakan dan pahami. Hal tersebut tidak akan jadi masalah bagi mereka.

Selanjutnya berkaitan dengan SDM atau karyawan yang dimiliki rata- rata kurang kompeten dibidangnya. Dan kebanyakan dari UMKM masalah keuangan rata – rata diurus sendiri oleh pemilik usaha, jadi disesuaikan dengan pemahaman sendiri untuk membuat pembukuan. Biasanya ini terjadi untuk UMKM yang berskala kecil atau kepemilikan usahanya merupakan usaha pribadi. Sehingga sdm yang dipekerjakan hanya diperuntukan untuk membantu aktivitas operasional usaha tersebut. ini peneliti temukan pada usaha seperti londry, toko grosiran, rumah makan, dan usaha – usaha lainnya yang merupakan perusahaan perorangan.

Hambatan yang keempat yakni para pelaku usaha beranggapan tidak ada waktu membuat atau menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Usaha dibiarkan berjalan begitu saja, pembukuan akuntansi dijadikan sebagai beban tersendiri karena merasa akuntansi sangat membingungkan dan rumit. Selain itu pastinya akan memakan waktu untuk mempelajari dari awal

hingga mengetahui bagaimana membuat laporan keuangan. hal tersebut dianggap akan sangat melelahkan.

Namun masih ada beberapa UMKM yang menyadari bahwanya pengetahuan akuntansi sangatlah penting dalam membuat laporan keuangan. sebab hal itu di rasakan oleh para UMKM tersebut yang mengalami kesulitan ketika ingin memperoleh suntikan dana dari perbankan. Seperti dalam penelitian Linawati (2015) yang mengatakan bahwa “pengetahuan akuntansi sangat mempengaruhi mutu laporan keuangan. sehingga dalam proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM tidak didasari dengan pengetahuan akuntansi yang memadai maka hal tersebut sulit untuk diterapkan.” Dan akses untuk dapat memperoleh pengetahuan tersebut tidaklah mudah bahkan mereka kebingungan harus meminta pertolongan kepada siapa dan bagaimana cara untuk memperoleh ilmu atau pengetahuan agar dapat membuat laporan keuangan. Apalagi kurangnya sosialisasi yang dilakukan dinas koperasi dan UKM serta dari para akademika terkait hal tersebut. Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa “harus ada sosialisasi terkait laporan keuangan secara berkelanjutan, sebab kenyataannya yang selama ini dilakukan hanya berupa seminar yang itupun jarang dilakukan atau hanya berupa pemberitahuan lisan ke beberapa pihak saja.” Hambatan ini yang menjadi tugas penting bagi para akademika maupun Dinas Koperasi dan UKM untuk lebih gencar dan aktif dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang akuntansi termasuk pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ataupun informasi bagaimana memperoleh akses untuk dapat mempelajari pengetahuan tersebut.

Hambatan selanjutnya yakni munculnya stigma bahwa Teknik pembukuan yang mereka lakukan selama ini juga termasuk dalam bentuk laporan keuangan. sehingga mereka merasa untuk tidak perlu mempelajari lebih dalam terkait ilmu akuntansi. Teknik pembukuan yang dilakukan dianggap lebih mudah dikerjakan dan dipahami. Pelaku UMKM tersebut menyampaikan bahwa mereka tidak begitu membutuhkan pengetahuan akuntansi dalam Menyusun laporan keuangan. Mereka dapat melakukan pembukuan atau pencatatan dengan cara atau metode yang simple dan sederhana serta dapat dipahami. Dimana pada dasarnya yang mereka lakukan selama ini hanya mencatat terkait pengeluaran dan pemasukan kas serta mencatat piutang – piutang konsumen maupun utang – utang pada supplier atau pemasok. Mereka tidak mempermasalahkan hal ini selama tidak mengganggu keberlangsungan usaha yang mereka jalankan. Namun kenyataannya seperti yang disampaikan dalam penelitian Lucindawati, dkk (2021) dalam mencapai tujuan, laporan keuangan dapat menunjukkan atau memperlihatkan terkait apa yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen atau

sebagai tanggung jawab dari manajemen. Sehingga pelaku UMKM dapat mengetahui dan menganalisa informasi yang disajikan secara pasti terkait harta/asset/kekayaan, kewajiban /liabilitas dan modal yang dinyatakan dalam laporan posisi keuangan dimana pengeluaran ada manfaat ekonominya dan mengetahui alur tujuannya serta jumlahnya dapat dilakukan pengukuran sehingga lebih terpercaya. Jika laporan keuangan yang dibuat masih dalam bentuk tradisional atau sesuai pemahaman pelaku UMKM maka jelas informasi yang disajikan tidak lengkap, pengukurannya juga kurang akurat, serta keandalan dari informasi yang disajikan kurang dapat dipercaya.

Jika dilihat dari berbagai aspek, UMKM memegang peranan penting dalam kemajuan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, baik dari sektor publik, swasta, maupun masyarakat, untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan kinerja UMKM. Digitalisasi, peningkatan kemampuan manajerial, dan inovasi keuangan akan menjadi kunci pengembangan UMKM di masa mendatang.

D. SIMPULAN

Hambatan Pelaku UMKM di Kota Kupang belum menerapkan SAK EMKM yakni:

Para pelaku UMKM tidak mengetahui tentang akuntansi dan apa itu SAK EMKM. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM terkait ilmu akuntansi dan SAK EMKM. Para pelaku UMKM merasa akuntansi itu sangat sulit sehingga mereka enggan untuk mempelajari bagaimana membuat laporan keuangan yang baik sesuai standar. SDM yang dimiliki tidak memadai dan tidak berkompeten untuk dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Tidak ada waktu untuk membuat atau menyajikan pembukuan yang benar. Pencatatan akuntansi dianggap sebagai beban tersendiri oleh mereka karena merasa akuntansi sangat membingungkan dan rumit dan dianggap sangat melelahkan. Para pelaku UMKM kesulitan dan tidak mengetahui harus menghubungi siapa untuk bisa mempelajari atau membantu membuat laporan keuangan yang baik, apalagi jika ingin mengajukan tambahan modal kebank, karena harus melampirkan laporan keuangan usaha yang dijalankan. Para pelaku UMKM menganggap bahwa pembukuan sederhana yang sudah dilakukan sudah termasuk bentuk dari laporan keuangan sehingga mereka merasa tidak perlu mempelajari lebih lanjut ilmu akuntansi. Adanya persepsi lebih baik melakukan pembukuan atau pencatatan dengan metode sederhana dan lebih mudah dipahami selagi tidak mempengaruhi keberlangsungan usaha yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, S., & Wahidah, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan UMKM Di Kota Yogyakarta. *Jemma (Journal Of Economic, Management And Accounting)*.
- David, W. (2018). *Akuntansi UMKM*. Yogyakarta: Grava Media.
- IAI. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *SAK EMKM Ikatan Akuntan Indonesia*, 4, 154.
http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft_ed_sak_emkm_kompilasi.pdf
- Lestari, Evi Puji. 2018. *Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel DesaCatak Gayam, Mojowarno*. Vol.2. No.1. Hal: 24-33.
<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/357>
- Linawati, Evi, M. M. 2015. Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Atas Penggunaan Informasi Akuntansi. *Conference in Business, Accounting, and Management*, Vol. 2 No. 1. Hal: 145-149.
- Luchindawati, D. S., Nuraina, E., & Astuti, E. 2021. Analisis Kesiapan Umkm Batik Di Kota Madiun Dalam Penerapan Sak Emkm. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*. Vol. 12, No. 2, Hal: 241-249.
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/2486>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mubiroh, S., & Ruscitasari, Z. (2020). Implementasi SAK EMKM dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Kredit UMKM. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 1.
<https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.15265>.
- Nurkholik, & Amalia, M. L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembukuan Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, Vol. 6, No.2, Hal: 55 - 65. <https://journal.feb-uniss.ac.id/home/article/view/15>
- Nopangga, Kokoh. Dkk. (2021). Analysis of The Implementation of EMKM Financial Accounting Standards In The Preparation Of Financial Reports On MSMEs, Micro, Small And Medium Entities (Case Study Of Strawberry Delight In Cirebon City). *International Journal Of Economics, Business and Accounting Research*. Vol. 5, No. 3.
<https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/2700>
- Putra, Y. M. (2018). Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Emkm Pada Umkm Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Profita*, 11(2), 201.
<https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.004>
- Romy, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi dan Umur Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau*,
<https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/21015>

- Rosita Vega Savitri, S. (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Pada UMKM Mr. Pelangi Semarang). *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*, Vol. 5 No.2. Hal:117-125. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmbi/article/view/20808/0>
- Sari, Deanita & Husen, Gayatri N, (2020). Pengaruh Pengetahuan Pencatatan Akuntansi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Modal Usaha Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 5(2), 115-126.
- Sari, Deanita; Ralmugiz, Uke; Surayya Laila, (2024). The Influence of Development of Tourist Object Locations on the Economic Growth of Umkm with the Capability of Financial Recording According to SAK ETAB as an Intervening Variable. *Nanotechnology Perception*, Vol. 20 No 4.
- Siswanti, Tutik. & Indah Suryati, (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Study Kasus pada UMKM Kecamatan Makasar, Jakarta Timur). *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*. Vol.03, No.3. <https://inobis.org/ojs/index.php/jurnal-inobis/article/view/149>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Y. 2017. Pencatatan Pelaporan Keuangan UMKM (Study Kasus di Kota Malang). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 5, No.2. Hal: 49–55. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/article/view/831>
- S Ningsi, FM. Arif (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Komitmen Organisasi dan Permodalan Terhadap Pertumbuhan Koperasi. *jurnal riset akuntansi dan keuangan*, 349-366.
- Teguh, S. (2012). Perlindungan Hukum Dan Pemberdayaan Pengusaha Kecil Dalam Ekonomi Pasar Bebas, *Hukum Bisnis Volume 27 Nomor 1 Tahun 2008*. *Hukum Bisnis*, 40-42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Wani, N., & Safitri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usahakecil Menengah (Studi Pada Sentra Dodol Di Kec. Tanjung Pura). *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 02(01), 15.